

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan pengertian pendidikan yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Inti dari kegiatan pendidikan adalah adanya interaksi antara pendidikan dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Perbedaan yang mendasar antara ketiga model interaksi pendidikan tersebut terletak pada adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis yang akan disampaikan pada siswa.

Tatkala orang mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan dasar pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesain itu ia merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Pikiran

¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 15

inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya desain pendidikan.² Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki *kemampuan dan kecerdasan luar biasa (the gifted and talented)* . dulu orang biasanya mengartikan “anak berbakat” sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun, sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan memotivasi untuk berprestasi. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.³

Dengan memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori)

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. Kelima, 2012, hlm. 75

³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 6

pembelajaran, maka pada dasarnya guru dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata yang dialami. Guru dapat membuat model-model pembelajaran dengan versi baru yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada. Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa, disesuaikan dengan keadaan siswa, karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa dabaikan.⁴

Aktivitas belajar dan pembelajaran sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Al-sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Di dalam Al-Qur'an, kata *al-'ilm* dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". (QS. Al-'Alaq: 1-5).⁵

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung , Cet. Ketiga, 2014, hlm. 1

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30*, Lajnah Penafsir Mushaf Al-Qur'an, Jakarta , 2002, hlm. 904

Pada ayat pertama dalam surat *Al-'Ala* terdapat kata *iqra'*, di mana Allah SWT melalui malaikat Jibril memerintahkan kepada Muhammad untuk “membaca” (*iqra'*). Menurut Shuhab *iqra'* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata *iqra'* tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca dan lain sebagainya. Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari Firman Allah Q.S An-Nahl ayat 78 yang artinya: “*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*”⁶

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Maka belajar adalah “perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.”⁷

Sebagai seorang guru, tentunya diharapkan dapat mengarahkan dari proses perubahan tingkah laku siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menemukan dan menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga disini guru dituntut harus lebih kreatif dalam mengajar. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata. Direktur jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan (Dirjen PMPTK) depdiknas Baedhowi mengatakan bahwa untuk menumbuhkan minat belajar

⁶ *Ibid*, hlm. 364

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. Ketiga, 2014, hlm. 2

siswa, maka seorang guru dituntut mampu menerapkan cara belajar yang menarik. “jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh seorang guru bukanlah *entrepreneurship* seperti seorang pengusaha, tetapi terkait kreativitas.”⁸

Menyinggung mengenai guru yang terjebak pada buku teks, biasanya terjadi pada mata pelajaran sejarah. Guru dalam menjelaskan materinya biasanya hanya berdasarkan pada apa yang tertulis di dalam teks buku saja. Sehingga pengetahuan yang dipelajari siswa hanya sebatas apa yang tercantum di dalam buku pelajaran saja. Hal ini dapat menjadikan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diharapkan sulit terjadi, karena siswa tidak dapat mendalami, meneliti dan memahami lebih dalam mengenai materi tersebut jika hanya di dasarkan pada materi bacaan tanpa bisa mengembangkan kreativitasnya. Guru dituntut harus bisa mengembangkan keativitas siswa, bukan dengan sesuatu yang berat,bisa dilakukan dengan sebuah permainan. Literature kreativitas umum dipenuhi referensi akan pentingnya permainan dalam menumbuhkan pikiran kreatif.⁹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran SKI guru sering merancang permainan untuk dapat menarik respon dari siswa. Hal ini disebabkan mata pelajaran SKI di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak seperti menjadi sebuah hal yang membosankan bagi siswa setiap kali guru menyampaikan materinya. Problem ini sampai sekarang masih menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran SKI di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak. Bagaimana agar bisa memposisikan peserta didik

⁸ Hamzah dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta , 2015, hlm. 151

⁹ Ana Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, Inisiasi Press, Depok , 2003, hlm. 66

nyaman dengan pembelajaran tersebut dan dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai potensi yang dimiliki.

Di dalam mengajar dibutuhkan seorang guru yang benar-benar profesional, seorang guru yang tidak hanya dituntut untuk bisa mengajar saja, dan juga menguasai kelas, namun lebih jauh dari itu, seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan dan skill yang banyak, sehingga dapat menyampaikan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut disampaikan Guru Mapel SKI Kelas XI Bapak Khomsatun, S. Ag bahwa:¹⁰ “Kalau seorang guru tidak punya kreativitas yang tinggi, maka guru tersebut hanya akan menjadi pendidik yang tidak berubah.” Hanya menyuruh siswa belajar akan tetapi tidak merealisasikannya sendiri.

MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak merupakan madrasah yang telah mempunyai fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dalam mata pelajaran SKI untuk menghindari rasa jenuh dan bosan siswa, guru akan memutar video-video yang terkait dengan materi pelajarannya dengan LCD proyektor yang sudah tersedia. Sering juga guru mengajak siswa bermain peran di luar kelas dengan tempat yang sudah tersedia di halaman sekolah. Dengan demikian siswa bisa lebih nyaman dan lebih memahami materi pembelajaran SKI daripada hanya sekedar mendengar penjelasan guru di dalam kelas. Pemahaman siswa akan lebih mendalam ketika mereka melihat atau terlibat langsung. Dan cara berpikir siswa akan lebih kreatif dibanding mereka hanya duduk diam di kelas.

Perlu ditegaskan bahwa belajar itu adalah sebuah proses berpikir. Karena itu, belajar tidak cukup hanya sekedar tahu, menguasai ilmu, dan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Khomsatun, S. Ag, Guru Mapel SKI Kelas XI, 19 Januari 2017 Pukul 09.45 WIB, Ruang Kantor Guru MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

menghafalkan semua teori yang tercantum dalam buku-buku pelajaran, tetapi juga dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.¹¹ Mengajak siswa lebih dalam lagi mempersepsikan mengenai kejadian-kejadian sejarah yang terjadi. Sehingga tidak terpacu pada materi yang ada saja, pembelajaran juga tidak terlalu monoton dengan metode ceramah saja tetapi lebih menekankan pada *Learning Beyond The Facts* dimana siswa dalam pembelajaran tidak sekedar membacanya dalam teks saja tetapi juga memikirkan lebih dalam lagi mengenai fakta-fakta yang terjadi di dalam sejarah. Hal ini juga sesuai dengan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang salah satunya mencakup kreativitas. Dengan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang *Learning Beyond The Facts* (mempelajari sesuatu melebihi fakta) dan mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi *Learning Beyond The Facts* Dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran SKI di MA NU Maro’atul Huda Karanganyar Demak”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Permasalahan dapat menjadi spesifik dan sesuai dengan titik kajian, maka harus ada fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada implementasi *Learning Beyond The Facts* untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak. Dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017.

¹¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, DIVA Press, Yogyakarta , 2011, hlm. 135

C. FOKUS PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diambil beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Learning Beyond The Facts* pada pembelajaran SKI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Implementasi *Learning Beyond The Facts* pada pembelajaran SKI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana keberhasilan Implementasi *Learning Beyond The Facts* Dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran SKI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pelajaran 2016/2017?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai Implementasi *Leraning Beyond The Facts* (mempelajari sesuatu melebihi fakta) pada pembelajaran SKI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi *Leraning Beyond The Facts* pada pembelajaran SKI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui keberhasilan Implementasi *Learning Beyond The Facts* dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran SKI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai wacana bagi pendidik, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan *Learning Beyond The Facts* (mempelajari sesuatu melebihi fakta) dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Serta membantu peneliti dalam kajian yang sama dalam penyempurnaan data yang digunakan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu:
 - a. Memberikan kontribusi bagi Madrasah untuk mengetahui tentang *Learning Beyond The Facts* (mempelajari sesuatu melebihi fakta) sebagai sarana mengembangkan berfikir kreatif siswa.
 - b. Selain untuk Madrasah, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para calon guru dalam melaksanakan *Learning Beyond The Facts* (mempelajari sesuatu melebihi fakta) ini.
 - c. Bagi siswa diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada mata pelajaran SKI.
 - d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran dan wawasan mengenai pelaksanaan implementasi *learning beyond the facts* pada pembelajaran SKI, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswanya.